



Gambaran Literasi Digital Tenaga Kesehatan Peserta Pelatihan di Bapelkes Cikarang Kementerian Kesehatan RI

Yana Yojana

Bapelkes Cikarang Kementerian Kesehatan RI, Indonesia

E-mail : yanayojana@gmail.com

Abstrak

Pandemi Covid-19 membawa dampak perubahan signifikan pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan dan pelatihan. Pembelajaran online merupakan salah satu bentuk penyesuaian dalam sektor pendidikan dan pelatihan selama masa pandemi Covid-19. Pada implementasi pembelajaran online, kemampuan peserta menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan TIK dikenal juga dengan literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat literasi digital tenaga kesehatan yang mengikuti pelatihan di Bapelkes Cikarang Kementerian Kesehatan RI. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah total responden adalah 162 peserta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat literasi digital pada peserta Pelatihan di Bapelkes Cikarang Kementerian Kesehatan RI adalah sangat baik (60,5%).

Kata Kunci: literasi digital, tenaga kesehatan, pelatihan online.

Abstract

Covid-19 pandemic provides significant changes in various sectors, including the education and training sector. Online learning is one of adjustment in the education and training sector during the Covid-19 pandemic. In the implementation of online learning, information and communication technology literacy (digital literacy) is the key of the learning process. This study aimed to describe the digital literacy level of health workers as training participants at Bapelkes Cikarang, Ministry of Health the Republic of Indonesia. This study used a survey method with quantitative approach. The respondents was totaling 162 participants. Data collection techniques used a questionnaire. The data analysis technique used descriptive analysis. The results of this research showed that majority the level of digital literacy is very good (60,5%).

Keywords: digital literacy, health workers, online training.

Copyright (c) 2022 Yana Yojana

✉ Corresponding author

Email : yanayojana@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2262>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah melanda dunia sejak awal Tahun 2020. Penyebaran virus ini sangat cepat dan masif, sehingga memaksa Pemerintah untuk melakukan tindakan menghambat penyebaran virus melalui pencegahan kerumunan dan pembatasan pergerakan penduduk. Salah satu sektor yang diwajibkan melakukan penyesuaian adalah sektor pendidikan dan pelatihan. Pembelajaran dengan metode online merupakan sistem pembelajaran virtual yang memungkinkan tidak terjadinya interaksi fisik sehingga menjadi salah satu pilihan metode pendidikan dan pelatihan yang dapat dilaksanakan di masa pandemi Covid-19.

Surat Edaran Kepala LAN No.7/K1/HKM.02.03/2020 tahun 2021 mensyaratkan agar seluruh kegiatan pelatihan diubah menjadi pembelajaran online. Sementara itu Kementerian Kesehatan melalui Surat Edaran No. DL.03.01/3/2461/2020 tentang Ketentuan Pelaksanaan Pelatihan pada Masa *New Normal* bahwa pelatihan diubah metodenya menjadi pelatihan online. Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Cikarang adalah lembaga pelatihan milik Kementerian Kesehatan RI yang mempunyai tugas melaksanakan pengembangan kompetensi Tenaga Kesehatan (Nakes) melalui pelatihan. Bapelkes Cikarang Kemenkes RI, pada Bulan November 2020 mulai melaksanakan pelatihan online pada seluruh jenis pelatihan bidang kesehatan.

Survey status literasi digital masyarakat Indonesia oleh Menkominfo Tahun 2020 di 34 provinsi, diperoleh hasil bahwa masyarakat Indonesia belum berada pada kategori literasi digital yang “baik”. Skors indeks tertinggi adalah 5 (lima), sedangkan skor Indonesia adalah 3 (tiga). Rendahnya literasi digital masyarakat Indonesia juga dapat dilihat pada *World Digital Competitiveness Ranking 2020* yaitu bahwa literasi digital masyarakat Indonesia berada pada katagori rendah yaitu menempati rangking ke-56 dari 63 negara atau berada pada posisi 10 terbawah (Putri & Supriansyah, 2021). Penelitian tentang literasi digital Apartur Sipil Negara (ASN) diperoleh hasil 44.9 % responden memiliki tingkat literasi digital yang baik, tetapi masih ada 13.7 persen responden yang memiliki tingkat literasi digital yang kurang (Rumata & Nugraha, 2020).

Dalam pelaksanaan pelatihan online, salah satu faktor kunci keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan peserta menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK). Kemampuan menggunakan TIK dikenal juga dengan dengan literasi digital (Abdul Latip, 2020). Literasi digital menjadi keterampilan dasar yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran online. Literasi digital berperan dalam proses interaksi dan komunikasi antara pengajar dan pembelajar meskipun keduanya berada pada tempat jarak dan waktu yang berbeda. Pada konteks efektifitas pembelajaran online, ketika pengajar dan pembelajar memiliki literasi digital yang baik, maka proses pembelajaran daring bisa berlangsung secara efektif (Ozdamar-Keskin et al., 2020).

Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan mengoperasikan komputer untuk membaca dan menulis dalam format digital (Belshaw, 2012) serta mencakup kemampuan mencari informasi dari internet (Abdul Latip, 2020). Literasi digital berkaitan dengan kemampuan untuk membaca dan memahami bagaimana menangani media untuk menghasilkan pengetahuan, mengakses, mengatur, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi untuk suatu manfaat tertentu (Redhana, 2019); (Al Khateeb, 2017). Literasi digital juga diartikan sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format (teks, gambar, audio, video, dan animasi) dan menyebarluaskan informasi yang telah diperkaya, melalui platform digital (Irhandyaningsih, 2020). Literasi digital juga mencakup pengelolaan informasi, privasi dan keamanan, aspek hukum dan etika, sikap seimbang terhadap teknologi, memahami dan kesadaran akan peran TIK dan motivasi belajar untuk mempelajari teknologi digital (Janssen et al., 2013).

Dari berbagai definisi diatas dapat disarikan bahwa konsep literasi digital sebetulnya merupakan perpaduan dari literasi informasi, literasi media, literasi internet, dan literasi komputer (pengetahuan dan keterampilan perangkat keras dan perangkat lunak). Literasi digital juga mencakup aspek kritis, kreatif,

privasi, keamanan, hukum dan etika serta adanya motivasi pengembangan diri dalam peningkatan kemampuan literasi digital (Ozdamar-Keskin et al., 2020); (Ala-mutka, 2011); (Safitri et al., 2020); (Ferrari, 2013).

Association of University and Scientific Libraries standards and guidelines to improve information and digital competences (Iannuzzi, 2000), dan *The Stanford University modules for assessing of information literacy*, mengembangkan instrumen untuk mengukur literasi digital dalam bentuk kuesioner (Shopova, 2014). Pertanyaan tersebut digolongkan dalam 5 kelompok besar yaitu tentang literasi komputer dan kemampuan untuk bekerja dengan komputer, literasi internet yaitu aksesibilitas Internet dan keterampilan menggunakan web dan partisipasi di dalam lingkungan Internet, literasi informasi yaitu kemampuan menggunakan sumber informasi pembelajaran secara mandiri dan efektif, kemampuan bersikap kritis terhadap informasi dan penggunaan yang bertanggung jawab atas teknologi informasi serta motivasi untuk meningkatkan keterampilan menggunakan internet dan teknologi digital.

Pelatihan online bidang kesehatan di Bapelkes Cikarang kemenkes RI, diikuti oleh tenaga kesehatan dari berbagai daerah. Para nakes ini memiliki tugas dan fungsi melakukan pelayanan kesehatan dan tidak menggunakan perangkat TIK sebagai alat kerja utama. Tetapi ketika mengikuti pelatihan dalam rangka penguatan dan pengembangan kompetensi pada masa pandemi, mereka dituntut untuk dapat menguasai literasi digital. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang tingkatan literasi digital pada ASN nakes.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah tenaga kesehatan yang menjadi peserta Pelatihan Jabatan Fungsional di Bapelkes Cikarang mulai Bulan Oktober 2020 sd Juni 2021. Lamanya waktu penelitian sejak penelusuran pustaka, survey awal, mempersiapkan proposal, merancang dan menguji coba kuesioner sampai kepada pengumpulan dan analisis data serta seminar akhir berlangsung mulai Bulan Juli 2021 sd Oktober 2021.

Metode pengumpulan data adalah metode angket (kuesioner). Kuesioner yang digunakan merupakan adaptasi dengan penyesuaian dari kuesioner yang dikembangkan oleh *Association of University and Scientific Libraries standards and guidelines to improve information and digital competences* dan *The Stanford University modules for assessing of information literacy* dalam (Shopova, 2014). Namun demikian tetap dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner, mengingat karakteristik responden yang kemungkinan berbeda.

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan terhadap 40 sampel, dengan metode *pearson correlation product moment*. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *cronbach alpha*, menggunakan SPSS 21.0 for windows. Kuesioner yang telah valid dan reliabel diedarkan kepada 270 responden secara online dalam bentuk formulir google (*google form*). Masa pengisian kuesioner ditetapkan selama 1 (satu) minggu. Jumlah responden yang mengisi adalah sebanyak 162 orang (60%). Data kuesioner kemudian diolah dengan bantuan program SPSS 21.0 for windows.

Penghitungan nilai literasi digital dilakukan dengan cara menghitung jumlah skor yang diperoleh dari jawaban responden. Skala pengukuran untuk menentukan nilai jawaban adalah menggunakan Skala Guttman. Menurut (Sugiyono, 2017) skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden yang hanya terdiri dari dua interval seperti setuju-tidak setuju; ya-tidak; benar-salah; positif-negatif; pernah-tidak pernah dan lain-lain. Pada penelitian ini jawaban “Ya” diberi skor tertinggi = 1. Jawaban “tidak” dan “tidak pernah/ tidak tahu” diberi skor terendah = 0. Jika responden memilih semua jawaban “ya”, maka akan memiliki total skor tertinggi yaitu 27.

Kriteria pengambilan kesimpulan tingkatan literasi digital kemudian diukur berdasarkan kategorisasi skor dengan menggunakan teknik interval, yang dibagi kedalam 5 kategori yaitu seperti tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Kesimpulan

Kriteria	Nilai
Sangat Kurang	0 - 6,74
Kurang	6,75 - 11,24
Cukup	11,25 - 15,74
Baik	15,75 - 20,24
Sangat Baik	20,25 -27

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

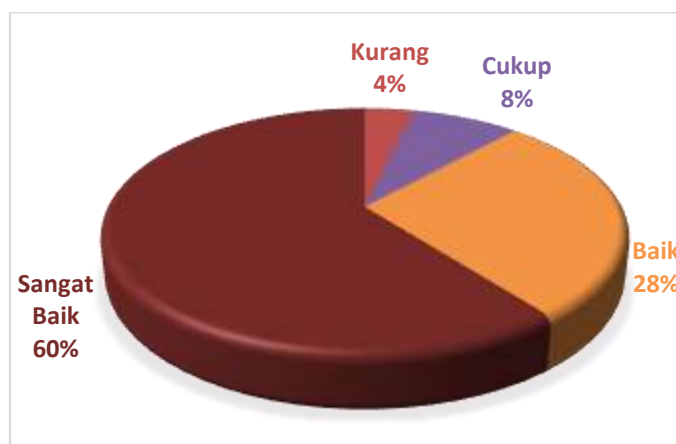
Hasil pengolahan data berdasarkan karakteristik responden diperoleh data seperti tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik responden

NO	KARAKTERISTIK RESPONDEN	PERSENTASE (%)					
1	Jenis Nakes	Bidan: 46%	Sanitarian: 41%	PKM: 9%	PKK: 9%		
2	Pendidikan Terakhir	S1/DIV: 89%	Profesi: 7%	S2: 4%			
3	Generasi	Gen X: 54%	Gen Y: 43%	Gen Z: 3%			
4	Gender	Wanita: 81%	Pria: 19%				

Karakteristik responden terdiri dari bidan 46%, sanitarian 41%, Penyuluh Kesehatan Masyarakat (PKM) 9% dan Pembimbing Kesehatan Kerja (PKK) sebanyak 9%. Berdasarkan pendidikan terakhir, responden didominasi pendidikan S1/D IV yaitu 89%. Berdasarkan gender, didominasi oleh wanita 81%. Berdasarkan umur dikategorikan menjadi 5 jenis generasi dengan mengacu kepada penelitian (Bencsik et al., 2016), yaitu generasi baby boomers (1946 – 1960), generasi X (1961 – 1980), generasi Y (1981 – 1995), generasi Z (1996 – 2010) dan generasi alpha (2011 - present). Mayoritas responden merupakan generasi X sebanyak 54% dan Y sebesar 43%.

Hasil perhitungan diperoleh data Tingkatan literasi digital mayoritas 60,5% sangat baik, yang digambarkan dalam gambar diagram, sebagai berikut:



Gambar 1. Tingkatan Literasi Digital (LD)

Tingkat literasi digital dapat dipengaruhi oleh usia, gender, dan latar belakang pendidikan, dan latar belakang keilmuan (Limilia & Prihandini, 2018). Berdasarkan hal tersebut, data skor literasi digital kemudian diolah berdasarkan karakteristik responden, sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat literasi digital berdasarkan gender dan generasi

No		Kriteria	Literasi Digital				
			Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Gender	Perempuan	0,0%	4,5%	9,1%	26,5%	59,8%
		Laki-Laki	0,0%	0,0%	3,3%	33,3%	63,3%
2	Generasi	X generation (1961 – 1980)	0,0%	5,7%	10,2%	33,0%	51,1%
		Y generation (1981 – 1995)	0,0%	1,4%	5,7%	22,9%	70,0%
		Z generation (1996 – 2010)	0,0%	0,0%	0,0%	0,0%	100,0%

Tingkat literasi digital berdasarkan gender, mayoritas sangat baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Limilia dan Prihandini (Limilia & Prihandini, 2018) bahwa tidak ada kesenjangan dalam keterampilan penggunaan internet antara laki-laki dan perempuan. Studi yang dilakukan Salma Jan (Jan, 2018) menyatakan bahwa komputer yang dulu identik dengan maskulinitas sekarang sudah dikuasai oleh banyak wanita, tidak hanya dalam konteks negara maju tetapi juga di negara berkembang.

Literasi digital dilevel sangat baik pada generasi X berjumlah 51,1%, generasi Y berjumlah 70,0% dan generasi Z berjumlah 100,0%. Karakteristik responden penelitian ini didominasi oleh generasi X sebanyak 54,3% (lahir sebelum tahun 1980) yang merupakan *digital immigrant*. Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun-tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti komputer dan internet, namun demikian generasi X memiliki karakteristik mampu beradaptasi dan disebut sebagai generasi yang tangguh (Yanuar Surya Putra, 2016).

Tabel 4. Tingkat literasi digital berdasarkan golongan jabatan, jenis nakes dan pendidikan

No		Kriteria	Literasi Digital				
			Sangat Kurang	Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	Golongan Jabatan	Fungsional	0,0%	4,0%	8,1%	28,2%	59,7%
		Non Fungsional	0,0%	0,0%	7,7%	23,1%	69,2%
2	Jenis Nakes	Sanitarian	0,0%	0,0%	1,5%	27,3%	71,2%
		Bidan	0,0%	8,0%	13,3%	30,7%	48,0%
		Penyuluh Kesmas	0,0%	0,0%	13,3%	13,3%	73,3%
		Pembimbing Kesja	0,0%	0,0%	0,0%	33,3%	66,7%
3	Pendidikan	DIV/ S1	0,0%	4,1%	8,3%	28,3%	59,3%
		S2	0,0%	0,0%	9,1%	27,3%	63,6%
		Profesi	0,0%	0,0%	0,0%	16,7%	83,3%

Tingkat literasi digital pada pemegang jabatan fungsional masih terdapat 4,0% yang memiliki tingkatan kurang. Tingkat literasi pada profesi bidan masih terdapat kategori rendah sebanyak 8%. Tetapi mayoritas responden pada semua jenis tenaga kesehatan memiliki tingkatan literasi digital sangat baik. Tingkatan literasi digital berdasarkan pendidikan, mayoritas 86% memiliki tingkat literasi digital sangat baik, tetapi pada pendidikan DIV/S1 masih terdapat 4,1% yang kurang. Hasil-hasil penelitian tersebut mendukung penelitian

sebelumnya oleh Dyah Listianing Tyas dkk (Tyas et al., 2016) bahwa faktor kelompok usia, pendidikan dan pekerjaan memiliki pengaruh terhadap tingkat kesenjangan digital.

KESIMPULAN

Pada masa pandemi Covid-19, tenaga kesehatan yang mengikuti pengembangan kompetensi melalui pelatihan online harus memiliki literasi digital yang baik. Literasi digital menjadi keterampilan dasar yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran online. Ketika pengajar dan pembelajar memiliki literasi digital yang baik, maka proses pembelajaran online bisa berlangsung secara efektif. Penelitian ini mengungkap bahwa literasi digital pada tenaga kesehatan (bidan, sanitarian, pembimbing kesehatan kerja dan penyuluh kesehatan masyarakat) mayoritas sangat baik. Penelitian ini juga menguatkan penelitian sebelumnya bahwa tidak ada kesenjangan tingkat literasi digital antara laki-laki dan perempuan tetapi faktor kelompok usia, pendidikan dan pekerjaan memiliki pengaruh terhadap tingkatan literasi digital. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya mengukur tingkat literasi digital dari 4 (empat) jenis tenaga kesehatan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan nakes lainnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pelatihan online bagi tenaga kesehatan dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latip. (2020). Peran Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Eduteach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 108–116. <https://doi.org/10.37859/Eduteach.V1i2.1956>
- Al Khateeb, A. A. M. (2017). Measuring Digital Competence And Ict Literacy: An Exploratory Study Of In-Service English Language Teachers In The Context Of Saudi Arabia. *International Education Studies*, 10(12), 38. <https://doi.org/10.5539/ies.V10n12p38>
- Ala-Mutka, K. (2011). Mapping Digital Competence : Author : Kirsti Ala-Mutka. *Jrc European Commission, January 2011*, 1–60. <https://doi.org/10.13140/Rg.2.2.18046.00322>
- Belshaw, D. A. (2012). What Is ‘ Digital Literacy ’? Douglas A . J . Belshaw. *Durham E-Theses Online*, 0, 0–274. <http://etheses.dur.ac.uk/3446>
- Bencsik, A., Juhász, T., & Horváth-Csikós, G. (2016). Y And Z Generations At Workplaces. *Journal Of Competitiveness*, 6(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/Joc.2016.03.06>
- Ferrari, A. (2013). Digital Competence In Practice: An Analysis Of Frameworks. *Joint Research Centre Of The European Commission.*, 91. <https://doi.org/10.2791/82116>
- Iannuzzi, P. (2000). Information Literacy Competency Standards For Higher Education. *Community And Junior College Libraries*, 9(4), 63–67. https://doi.org/10.1300/J107v09n04_09
- Irhandyaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Anuva*, 4(2), 231–240.
- Jan, S. (2018). *Gender, School And Class Wise Differences In Level Of Digital Literacy Among Secondary School Students In Pakistan*. 6(1), 15–27.
- Janssen, J., Stoyanov, S., Ferrari, A., Punie, Y., Pannekeet, K., & Sloep, P. (2013). Experts’ Views On Digital Competence: Commonalities And Differences. *Computers And Education*, 68, 473–481. <https://doi.org/10.1016/J.Compedu.2013.06.008>
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2018). Perbedaan Motif Penggunaan Internet Antar Gender Sebagai Bentuk Baru Kesenjangan Digital. *Medium*, 6(2), 1–14. [https://doi.org/10.25299/Medium.2018.Vol6\(2\).2003](https://doi.org/10.25299/Medium.2018.Vol6(2).2003)
- Ozdamar-Keskin, N., Ozata, F. Z., Banar, K., & Royle, K. (2020). Examining Digital Literacy Competences

2133 *Gambaran Literasi Digital Tenaga Kesehatan Peserta Pelatihan di Bapelkes Cikarang Kementerian Kesehatan RI – Yana Yojana*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2262>

And Learning Habits Of Open And Distance Learners. *Contemporary Educational Technology*, 6(1), 74–90. <https://doi.org/10.30935/Cedtech/6140>

Putri, R. Y., & Supriansyah, S. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3007–3017. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1055>

Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).

Rumata, V. M., & Nugraha, D. A. (2020). Rendahnya Tingkat Perilaku Digital Asn Kementerian Kominfo: Survei Literasi Digital Pada Instansi Pemerintah. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal Of Communications Studies)*, 4(2), 467. <https://doi.org/10.25139/JsK.V4i2.2230>

Safitri, I., Marsidin, S., & Subandi, A. (2020). Analisis Kebijakan Terkait Kebijakan Literasi Digital Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 176–180. <https://doi.org/10.31004/edukatif.V2i2.123>

Shopova, T. (2014). Digital Literacy Of Students And Its Improvement At The University. *Journal On Efficiency And Responsibility In Education And Science*, 7(2), 26–32. <https://doi.org/10.7160/Eriesj.2014.070201>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Cv. Alfabeta.

Tyas, D. L., Djoko Budiyo, A., & Santoso, A. J. (2016). Pengukuran Kesenjangan Digital Masyarakat Di Kota Pekalongan. *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Komunikasi, 2016*(Sentika), 2089–2091.

Yanuar Surya Putra. (2016). Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi. *Jurnal Among Makarti Stieama*, 09(1952), 123–134. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142>